

FILSAFAT KONSTRUKTIVISME WADAH IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Mentari Deka Handayani¹, Wiji Sujatmiko²
SD Negeri Ngrombo 3 Tangen, Sragen
mentarideka@gmail.com

ABSTRAK

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Proses belajar dalam teori konstruktivisme yaitu *student center*, guru hanya sebagai fasilitator dan siswa lebih banyak menemukan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Kata Kunci : Filsafat Konstruktivisme, Kurikulum 2013

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Manusia memang terus berkembang dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Hal inilah yang mendorong manusia untuk terus belajar. Oleh karena itu, belajar dapat didefinisikan sebagai, kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Ratna Wilis. 1988:3). Definisi lain mengenai belajar dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2011:9) yaitu belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:7), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Dapat disimpulkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau aktifitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengokohkan kepribadian dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi seutuhnya.

Terdapat perbedaan definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Skinner berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif (Sagala:2012:14). Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas yang disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar (Dimiyati dan Mudjiono: 2009:10). Pendapat berbeda dikemukakan oleh Calr. R. Goger yaitu praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa

yang belajar (Sagala:2012:14). Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk individu dari hasil interaksi terus menerus dengan lingkungan (Dimiyati dan Mudjiono: 2009:13).

Dari pandangan-pandangan belajar beberapa ahli tersebut, munculah teori belajar. Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu kita semua memahami proses inhern yang kompleks dari belajar. Cahyo (2013:20) berpendapat bahwa teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen. Ada beberapa perspektif dalam teori belajar, yaitu Behaviorisme, Kognitivisme, dan Konstruktivisme.

B. PENDEKATAN & METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Sujarweni (2012:33) teknik dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersumber dari tulisan seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian yang diselidiki berupa jurnal yang diduga mengandung teori filsafat pendidikan konstruktivisme.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi berangkat dari anggapan dasar ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari studi-studi ilmu sosial. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang filsafat pendidikan konstruktivisme yang digunakan sebagai aliran yang digunakan pada kurikulum 2013.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme memahami bahwa belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya (Hidayati, 2014:12). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, namun proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting (Adisusilo, 2012:32). Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai usaha untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa mengkonstruksi atau membangun pemahaman terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif dan keyakinan yang dimiliki. Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu.

2. Ciri-ciri Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Suparno (1997:49) secara garis besar ciri-ciri konstruktivisme adalah:

- a. Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
- b. Belajar merupakan penafsiran personal tentang dunia.
- c. Belajar merupakan proses yang aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman.
- d. Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.

3. Proses Belajar dari Teori Belajar Konstruktivisme

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui prosesnya asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya. Kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial, yang unik yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan siswa dalam memperoleh gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti nilai, ijazah, dan sebagainya. Proses belajar dari teori konstruktivisme menurut Purnamasari (2011:8) adalah:

a. Peran siswa

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagian terjadinya belajar. Namun yang akhirnya paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri.

b. Peranan guru

Guru dalam belajar konstruksi berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemampuannya.

c. Sarana belajar

Pendekatan ini menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Untuk menyampaikan pengalaman yaitu menyajikan bahan kepada murid-murid yang sekiranya tidak mereka peroleh dari pengalaman langsung. Ini dapat dilakukan dengan melalui film,

TV, rekaman suara, dan lain-lain. Hal ini merupakan pengganti pengalaman yang langsung.

d. Evaluasi

Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktifitas-aktifitas lain yang didasarkan pada pengalaman.

4. Metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran

Metode mengajar adalah suatu cara, teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses belajar mengajar (Hamalik, 1992:2). Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran akan lebih banyak menggunakan metode inquiry (menemukan) dan akan dibantu metode-metode lain yang akan dilaksanakan secara integratif dan diperkirakan mampu dilaksanakan oleh guru mitra peneliti dan siswa di lapangan. Penjelasan metode-metode tersebut adalah:

a. Tanya jawab (*Questioning*)

Bertanya (*questioning*) merupakan strategi atau metode utama lainnya dalam pendekatan konstruktivisme untuk mengukur sejauh mana siswa dapat mengenali konsep-konsep pada topik pelajaran yang akan dipelajari. Bertanya dalam sebuah pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*, kegiatan bertanya merupakan bagian yang sangat penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasi hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian pada hal-hal yang belum diketahuinya.

b. Penyelidikan/Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan sebagai hasil penyelidikan sampai kepada menemukan sendiri bukan hasil mengingat seperangkat fakta, guru harus berusaha selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan untuk berbagai materi yang diajarkan. Metode inkuiri dalam proses pembelajaran lebih bersifat *student centered*. Dalam pembelajaran seorang guru hendaknya dapat mengajarkan bagaimana siswa dapat membelajarkan dirinya, karena siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran. Belajar dengan metode inkuiri pada dasarnya adalah cara siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

c. Komunitas Belajar (*Learning Community*)

Komunitas belajar atau belajar kelompok adalah pembelajaran dengan bekerjanya sejumlah siswa yang sudah terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama (Moejiono,1991/1992:60). Pengembangan pembelajaran dalam kelompok dapat menumbuhkan suasana memelihara disiplin diri, dan kesepakatan berperilaku. Melalui kegiatan kelompok terjadi kerja sama antar siswa, juga dengan guru yang bersifat terbuka. Belajar berkelompok dapat dijadikan arena persaingan sehat, dan dapat pula meningkatkan motivasi belajar para anggota kelompok. Dengan pendekatan konstruktivisme, guru melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya heterogen. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik anggotanya maupun jumlahnya.

5. Kaitan teori belajar konstruktivisme KTSP 2006 dan kurikulum 2013

Santoso (2008:42) terdapat keterkaitan teori konstruktivisme dengan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013.

No	Kurikulum 2013	KTSP 2006
1	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69 dan 70 tahun 2013	Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006.
2	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
3	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-IV	Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (<i>Saintific Approach</i>), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan dan Mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi.
6	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) sebagai mata pelajaran,
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9	Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI

Tabel 1. Perbedaan KTSP dengan Kurikulum 2013

Menurut saya berdasarkan dari tagihan standar kurikulum tersebut, teori konstruktivisme sejalan dengan tagihan standar kurikulum 2013 karena siswa ditekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan dan memberikan keaktifan terhadap siswa untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya sendiri.

D. SIMPULAN

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Teori konstruktivisme mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Proses belajar dalam teori konstruktivisme yaitu *student center*, guru hanya sebagai

fasilitator dan siswa lebih banyak menemukan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, Ratna Wilis. (1988). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK, Dirjen Dikti Depdikbud.
- Suyono, Hariyanto.(2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sagala, Syaiful. (2012). *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Cahyo, Agus. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Menagajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyu. (2014). *Konsep Dasar Penilaian Properti*. Yogyakarta: BPEE
- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius
- Purnamasari, Alfi. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, Vol. 8 No.1
- Hamalik, Oemar. (1992). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Sari, Eka. (2016). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar di SD. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. Diakses pada 29 Oktober 2018.
- Santoso, Joko. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta. UMS.